

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Strukturalisme

Karya sastra merupakan peristiwa yang dialami masyarakat dalam kehidupan, hasil ciptaan pengarang yang menggambarkan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Semi (dalam Sudrajat, 2015: 23) menyebutkan bahwa pendekatan struktural dinamakan juga pendekatan objektif, karena berpandangan bahwa untuk menanggapi karya sastra secara objektif haruslah berdasarkan pemahaman terhadap karya sastra itu sendiri. Berdasarkan pengalaman dan pengamatan kehidupan berdasarkan teori struktural memandang karya sastra sebagai salah satu unsur pembangun dalam sebuah cerita Karya sastra hasil pengarang mengandung kebenaran yang terdapat hubungan-hubungan antar masyarakat (Zulfarida, 2019: 25). Strukturalisme memandang teks sebagai sebuah struktur. Struktural merupakan pendekatan yang memandang suatu karya sastra terlihat dari karya itu sendiri terdapat dari unsur pembangun. Menurut Wellek (1989: 43) struktural adalah cara kerja pendekatan terhadap karya sastra secara ilmiah, yaitu pendekatan yang didalamnya terdapat sikap objektifitas, kepastian, dan sikap tidak terlibat (Tatag, 2014: 25). Sejalan dengan pendapat di atas, pendekatan struktural merupakan pendekatan instrinsik, yakni membicarakan karya tersebut pada unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam (Suwarno, 2012: 23). Pendekatan tersebut meneliti karya sastra sebagai karya yang otonom bebas dari latar belakang sosial, sejarah, biografi pengarang, dan segala hal yang ada diluar karya sastra.

Pendapat lain menurut Nurgiyantoro (2010: 36), struktural karya sastra juga menyaran pada pengertian hubungan antar unsur (instrinsik) yang bersifat timbal balik, saling menentukan, saling mempengaruhi yang secara bersama membentuk satu kesatuan yang utuh. Secara sendiri, terisolasi dari keseluruhannya, bahan, unsur, atau bagian-bagian tersebut tidak penting, bahkan tidak ada artinya. Tiap bagian akan menjadi penting dan berarti setelah ada dalam hubungannya dengan bagian-bagian yang lain, serta bagaimana sembangannya terhadap keseluruhan wacana. Pendekatan strukturalisme adalah pengkajian atau penelitian tentang hubungan antar unsur-unsur pembangun dalam sebuah karya sastra. Dalam pengkajian tersebut, perlu ditopang oleh pengetahuan yang mendalam tentang

pengertian, peran, fungsi, dan segala sesuatu yang berkaitan dengan unsur-unsur itu (Suprihatiningsih et al., 2019: 132). Sebuah karya sastra merupakan totalitas suatu keseluruhan yang bersifat artistik. Sebuah totalitas yang terdapat dalam karya sastra mempunyai unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menguntungkan.

Strukturalisme mengkaji tentang struktur karya sastra dimana struktur itu merupakan satu kesatuan yang bulat dengan arti lain tidak dapat berdiri sendiri di luar dari pada struktur itu. Dengan strukturalisme, kita dapat menunjukkan bahwa setiap unsur mempunyai fungsi tertentu sesuai dengan struktur itu (Riri, 2017: 37). Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2010: 25) membedakan unsur pembangun sebuah novel ke dalam tiga bagian yaitu: fakta cerita, tema dan sarana sastra. Ketiga unsur tersebut harus dipandang sebagai satu kesatuan dalam rangkaian keseluruhan cerita, bukan sebagai suatu yang berdiri sendiri dan terpisah satu dengan yang lain (Suwarno, 2012: 34). Analisis struktural karya sastra, yang dalam hal ini fiksi, dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik fiksi yang bersangkutan. Mula-mula identifikasi dan dideskripsikan, misalnya, bagaimana keadaan peristiwa-peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang dan lain-lain. Setelah dicoba jelaskan bagaimana fungsi masing-masing unsur itu dalam menunjang makna keseluruhannya, dan bagaimana hubungan antar unsur itu sehingga secara bersama membentuk sebuah totalitas-kemaknaan yang padu. Analisis struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antar berbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah kemenyeluruhan.

Analisis struktural tidak cukup dilakukan hanya sekedar mendata unsur tertentu sebuah karya fiksi. Namun yang lebih penting adalah menunjukkan bagaimana hubungan antar unsur itu, dan sumbangan apa yang diberikan terhadap tujuan estetik dan makna keseluruhan yang ingin dicapai. Hal ini perlu dilakukan mengingat karya sastra merupakan sebuah struktur yang kompleks dan unik, disamping setiap karya mempunyai ciri kekompleksan dan keunikannya sendiri dan hal inilah yang membedakan antara karya sastra yang satu dengan karya sastra yang lain (Nurgiyantoro, 2010: 37).

Teeuw (1991:61), menyatakan bahwa tujuan analisis struktural adalah membongkar dan memaparkan sedalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua unsur dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna

secara menyeluruh. Sebuah karya sastra merupakan totalitas suatu keseluruhan yang bersifat artistik. Sebuah totalitas yang terdapat dalam karya sastra mempunyai unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menguntungkan. Analisis struktural karya sastra dapat dilakukan dengan tahapan sebagai berikut.

- a. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan unsur-unsur instrinsik yang membangun karya sastra, seperti tema, penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat.
- b. Menjelaskan bagaimana fungsi masing-masing unsur tersebut dalam menunjang makna keseluruhan karya sastra.
- c. Menghubungkan antar unsur tersebut sehingga secara bersama membentuk sebuah totalitas kemaknaan yang padu.

Berdasarkan teori-teori strukturalisme tersebut dapat dinyatakan bahwa struktur adalah sesuatu yang disusun atau dibangun dan struktural adalah hal-hal yang berkenaan dengan struktur tersebut sehingga teori strukturalisme memberikan perhatian terhadap analisis unsur-unsur yang ada di dalam karya sastra dan yang berkenaan dengan itu. Unsur-unsur tersebut meliputi tema, penokohan, latar, alur, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Dari pemahaman di atas dapat disimpulkan bahwa secara tersendiri dan keseluruhan bagian-bagian tersebut tidak penting bahkan tidak ada artinya, tetapi tiap bagian menjadi berarti dan penting setelah ada hubungannya dengan bagian-bagian yang lain. Namun pada penelitian akan menggunakan teori struktural dari Robert Stanton. Robert Stanton membagi teori fiksi menjadi tiga bagian, yaitu fakta cerita, tema dan sarana cerita. Fakta cerita terdiri dari alur, perwatakan, latar, sedangkan sarana cerita terdiri dari judul, sudut pandang, gaya bahasa dan nada, simbolisme, serta ironi (Stanton, 2012).

2. Strukturalisme Robert Stanton

Teori struktural adalah suatu disiplin yang memandang karya sastra sebagai suatu struktur yang terdiri atas beberapa unsur yang saling berkaitan antara yang satu dengan lainnya. Analisis struktural bertujuan untuk memberikan secara cermat dan teliti tentang semua aspek sastra dan menghasilkan makna (Teeuw, 1988:135). Setiap karya

yang berhasil adalah sesuatu yang unik. Meski demikian, sebagaimana yang dialami oleh filsafat, biologi, dan kedokteran, Robert Stanton membagi teori fiksi menjadi tiga bagian, yaitu fakta cerita, tema dan sarana sastra. Fakta cerita terdiri dari alur, perwatakan, latar, sedangkan sarana cerita terdiri dari judul, sudut pandang, gaya bahasa dan tone, simbolisme, serta ironi (Stanton, 2012).

a. Fakta-fakta Cerita

Sifat, jalan cerita, tempat ialah kenyataan cerita. point - point ini bermanfaat sebagai catatan peristiwa imajinatif di suatu cerita. Jika dikumpulkan semua point ini dinamakan struktur faktual atau tingkatan faktual cerita. Struktur faktual ialah bagian dari sebuah cerita. Struktur faktual ialah poin penting dari suatu cerita. Struktur faktual ialah yang dilihat dari sudut pandang (stanton, 2012 : 22).

1) Alur

Secara umum, alur adalah urutan kisah - kisah yang ada di dalam cerita. Nama alur biasanya ada dalam peristiwa yang terkait secara kausal saja. Peristiwa kausal ialah kisah yang memberikan dampak dari segala peristiwa lainnya dan tidak bisa diabaikan karena akan berakibat pada semua karya. Peristiwa kausal tidak ada batasannya pada suatu hal fisik saja seperti perilaku akan tetapi perubahan sikap sifar, kilasan - kilasan pandangannya. Ketetapan - ketetapannya dan semua yang merupakan variabel yang mengubah di dalam dirinya. (Stanton, 2012 : 26) Konflik semacam inilah yang menjadi inti struktur cerita, pusat yang pada gilirannya akan tumbuh dan berkembang seiring dengan alur yang terus-menerus mengalir (Stanton, 2012: 31). Klimaks adalah saat ketika konflik terasa sangat intens sehingga ending tidak dapat dihindari lagi. Klimaks merupakan titik yang mempertemukan kekuatan-kekuatan konflik dan menentukan bagaimana oposisi tersebut dapat terselesaikan (Stanton, 2012: 32).

Alur ialah hal utama dari cerita. Tidak adanya alur dalam cerita akan membuat kita tidak memahami seutuhnya di dalam suatu kisah tersebut. Tidak berbeda dengan point point lainnya. Alur harusnya mempunyai bagian awal, tengah dan akhir yang mempunyai fakta. Memberikan keyakinan yang masuk akal dan menciptakan hal hal yang tidak terduga dan memberikan akhir yang mencengangkan (Stanton, 2012 : 28). Hal dasar pembangun yang ada pada alur adalah konflik dan klimaks. Konflik utama menjadi inti struktur cerita dengan alur yang terus mengalir (Stanton, 2012: 31). Klimaks adalah ketika konflik semakin

erat dan naik dan akhir cerita tidak dapat dihindari. Klimaks menjadi titik kekuatan konflik dapat diselesaikan (Stanton, 2012: 32).

2) Karakter

Karakter dipakai dalam dua konteks. Pertama, karakter pada individu dalam cerita. Kedua, pada campuran kepentingan, emosi, prinsip moral dari individu tersebut (Stanton, 2012: 33). Karakter utama berkaitan dengan semua peristiwa pada tokoh utama cerita. Biasanya, dari peristiwa tersebut akan menghasilkan perubahan pada individu karakter dan sikap kita pada karakter (Stanton, 2012:33). Motivasi hadir pada alasan karakter dalam bertindak (Stanton, 2012: 33).

3) Latar

Latar ialah tempat yang mencakup sebuah kisah di suatu cerita, tempat yang menggambarkan tentang kisah-kisah yang sedang terjadi. Latar dapat diartikan dengan dekor. Latar juga bisa berbentuk waktu-waktu tertentu (hari, bulan, dan tahun), cuaca, atau satu periode sejarah. Walaupun tidak harus langsung merangkun seorang pelaku utama, latar juga bisa merangkun orang-orang yang dapat menjadi dekor utama (Stanton, 2012 : 35).

4) Tema

Tema merupakan aspek suatu cerita yang sama dengan arti dalam pengalaman manusia; Satu hal yang akan menjadi suatu pengalaman yang akan diingat. Sama dengan arti pengalaman manusia, tema mengutamakan pada aspek – aspek kehidupan yang selanjutnya akan mempunyai nilai-nilai tertentu yang mencakup cerita. Tema akan membuat cerita menjadi terfokus, menyatu, mengerucut, dan mempengaruhi. Bagian awal dan akhir cerita akan menjadi pas, sesuai, dan memuaskan dengan adanya tema. Tema ialah poin yang relevan dengan sebuah kisah dan detail sebuah cerita (Stanton, 2012: 36-37). Tema harusnya memiliki beberapa kriteria: (1) Harus mengutamakan detail sebuah cerita, (2) tidak berdampak dengan semua detail cerita yang saling berkontradiksi, (3) tidak harus mengikuti pada bukti-bukti yang samar dijelaskan, (4) Dijelaskan secara jelas oleh cerita yang berkaitan (Stanton, 2012 : 44 -45).

c. Sarana-sarana Sastra

Sarana sastra (literary devices) merupakan cara yang digunakan pengarang dalam memilih serta menyusun detail cerita menjadi pola bermakna (Nurgiyantoro, 2010: 25).

1) Judul

Judul biasanya selalu relevan terhadap karya yang diambilnya, menjadikan keduanya menjadi satu kesatuan. Pendapat seperti ini diterima jika judul mengarah pada karakter utama dan latar tertentu. Tetapi, jika judul mengarah pada detail yang tersebut mengacu pada satu detail yang tidak menonjol, judul demikian menjadi petunjuk makna cerita (Stanton, 2012: 51).

2) Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan tempat kita memahami setiap peristiwa pada cerita. Dari sisi tujuan, sudut pandang terbagi empat tipe utama, yaitu (1) orang pertama-utama, sang karakter utama bercerita dengan kata-katanya sendiri, (2) orang pertama- sampingan, cerita dituturkan oleh satu karakter bukan utama (sampingan), (3) orang ketiga-terbatas, pengarang mengacu pada semua karakter dan memosisikannya sebagai orang ketiga tetapi hanya menggambarkan apa yang dapat dilihat, didengar, dan dipikirkan oleh satu orang karakter saja (4) orang ketiga-tidak terbatas, pengarang mengacu pada setiap karakter dan memosisikannya sebagai orang ketiga serbatau (Stanton, 2012: 53–54).

3) Gaya dan Tone

Gaya merupakan cara yang dilakukan pengarang dalam menggunakan Bahasa. Walaupun tiga pengarang memakai alur, latar, karakter sama, namun hasil tulisan akan tetap memiliki perbedaan. Secara umum, perbedaan tersebut terdapat pada bahasa dan meluas di aspek lainnya seperti kerumtitan, ritme, detail, humor, kekonkretan, banyaknya imaji dan metafora (Stanton, 2012: 61–62). Satu hal yang paling terkait dengan gaya ialah tone. Tone merupakan sikap emosional pengarang yang ditunjukkan dalam cerita. Tone bisa menampilkan dalam berbagai wujud, baik yang ringan, romantis, ironis, misterius, senyap, bagai mimpi, atau penuh perasaan (Stanton, 2012: 63).

4) Symbolisme

Detail-detail konkret dan faktual yang menciptakan gagasan serta emosi pada pikiran yaitu simbol (Stanton, 2007:64). Dalam fiksi, symbolisme dapat memunculkan tiga efek yang setiap efeknya bergantung pada bagaimana simbol bersangkutan digunakan. Pertama, sebuah simbol yang muncul pada satu kejadian penting dalam cerita menunjukkan makna peristiwa tersebut. Dua, satu simbol yang ditampilkan berulang-ulang mengingatkan kita akan beberapa elemen

konstan dalam semesta cerita. Tiga, sebuah simbol yang muncul pada konteks yang berbeda-beda akan membantu kita menemukan tema (Stanton, 2012: 64–65).

5) Ironi

Ironi secara umum digunakan untuk menunjukkan bahwa sesuatu berlawanan dengan apa yang telah diduga sebelumnya (Stanton, 2012: 71). Dalam dunia fiksi, ada dua jenis ironi yang dikenal luas yaitu 'ironi dramatis' dan 'tone ironis'. 'Ironi dramatis' atau ironi alur dan situasi biasanya muncul melalui kontras diametris antara penampilan dan realitas, antara maksud dan tujuan seorang karakter dengan hasilnya, atau antara harapan dengan apa yang sebenarnya terjadi (Stanton, 2012: 71). 'Tone ironis' atau 'ironi verbal' digunakan untuk menyebut cara berekspresi yang mengungkapkan makna dengan cara berkebalikan (Stanton, 2012: 72).

3. Novel

a. Definisi Novel

Novel disebut juga karya fiksi. Novel terbentuk dari permasalahan dengan hubungan sebab akibat. Novel memiliki ciri khas masalah yang lebih banyak dan kompleks seperti mengungkapkan cerpen dan puisi (Riri, 2017: 26). Menurut Astuti, (2020: 23) novel merupakan khayalan yang isinya masalah kehidupan. Nurgiyantoro, (2010: 9) juga berpendapat bahwa asal-muasal novel yaitu dari bahasa Jerman *novella*, sedangkan menurut bahasa Inggris adalah *novelle* kemudian berlanjut masuk ke Indonesia, sedangkan secara harfiah *novella* artinya sesuatu baru dan kecil.

Sedangkan Muhardi dan Hasanuddin (1992: 2) mengemukakan novel merupakan beberapa permasalahan yang membentuk dengan faktor sebab akibat. Pendapat Tarigan (dalam Adam, 2015: 12), novel diartikan prosa fiktif dengan panjang tertentu, disertai tokoh dan alur. Dari pendapat di atas, disimpulkan bahwa novel yaitu karangan fiksi berbentuk prosa yang dibentuk pengarang dengan kreatif beserta unsur pembangunnya yang dilengkapi dengan peristiwa yang dialami masyarakat.

b. Jenis Novel

Dalam karya sastra terdapat beberapa jenis novel. Menurut Nurgiyantoro (2010: 16-22) jenis novel dibagi menjadi dua, yaitu novel serius dan novel populer.

1) Novel Populer

Novel populer merupakan novel yang banyak digemari pada masanya, khususnya remaja. Secara umumnya, novel ini bersifat jangka pendek. Selain itu, novel jenis ini lebih mudah dinikmati dan dibaca, serta mengikuti selera pembaca.

2) Novel Serius

Novel jenis ini diciptakan dari kehidupan nyata menjadi dunia baru melalui penampilan cerita dan tokoh pada situasi khusus. Novel serius tidak mengikuti selera pembaca dan jenis ini tidak banyak ditemukan.

Jadi, dapat disimpulkan perbedaan antara kedua jenis novel. Novel populer mengikuti selera pembaca sesuai zaman, sedangkan novel serius tidak mengikuti selera pembaca, dan mengungkapkan cerita baru secara khusus. Jumlah pembaca populer lebih banyak dibandingkan serius.

c. Ciri-Ciri Novel

Novel memiliki ciri tersendiri. Dari segi bahasa novel menggunakan bahasa sehari-hari untuk bisa difahami. Menurut Yulianto, Nuryati (2020: 19) dari segi panjang cerita, novel lebih panjang dibandingkan cerpen, sehingga novel memiliki detail yang lebih lengkap. Menurut Yulianto, Nuryati (2020: 19) dari segi panjangnya cerita, novel memiliki cerita yang lebih panjang, dibandingkan dengan cerpen yang memiliki cerita lebih pendek sehingga novel memiliki ciri yang lebih detail dan spesifik, diantaranya sebagai berikut. (1) Kata dalam novel berjumlah mencapai 35.000, (2) Jumlah halaman novel maksimal 100 halaman kuarto, (3) Waktu yang paling lama dalam membaca novel yaitu sekitar 2 jam yaitu 120 menit, (4) Pelaku dalam novel bergantung pada alur ceritanya, (5) Novel memiliki efek lebih dari satu, (6) Emosi yang dimiliki novel pun lebih dari satu, (7) Novel mempunyai ukuran yang lebih besar, (8) Pemilihan dalam novel lebih cermat, (9) Kecepatan dalam novel lebih lama (10) Unsur-unsur kepadatan dan intensitas dalam novel, tidak diutamakan. Novel memiliki unsur yang paling berkaitan secara erat dengan unsur yang lainnya serta saling menggantungkan. Novel dikatakan suatu yang

totalitas, jika bagian salah satu dari totalitas tersebut yang menjadi pembangun cerita itu adalah salah satu dari subsistem. Kata-kata tersebut yang menjadi sebab novel maupun sastra pada umumnya, menjadi berwujud.

Sebuah novel yang secara bersamaan membentuk sebuah unsur totalitas itu, selain dari unsur formal bahasa, ada berbagai macam lagi. Tetapi, dalam secara keseluruhan berbagai macam unsur-unsur tersebut bisa dikelompokkan dalam dua bagian, walaupun pembagian ini tidak betul-betul dipilah, yaitu unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik, yang seringkali banyak disebut disebut para kritikus yaitu kedua unsur tersebut jika hendak membicarakan atau mengkaji novel atau karya sastra pada umumnya (Nurgiantoro, 2010: 23).

d. Fungsi Novel

Fungsi novel menurut pendapat Teew (dalam Wahyuni, 2017: 22) sebagai berikut.

1. Fungsi kreatif

Fungsi kreatif adalah apabila novel bisa membuat pembaca merasa terhibur.

2. Fungsi didaktif

Fungsi didaktif adalah ketika novel dapat memberikan nilai-nilai dan kebaikan yang terdapat di dalam cerita serta mampu memengaruhi pembacanya.

3. Fungsi estetis

Fungsi estetis adalah ketika novel dapat memberikan keelokan ketika membacanya.

2. Fungsi moralitas

Fungsi moralitas adalah ketika novel dapat menyuguhkan pengetahuan bagi pembaca dengan memahami moral yang baik dan buruk.

3. Fungsi religius

Fungsi religius adalah ketika novel dapat memberikan teladan yang baik bagi pembaca mengenai ajaran agama.

e. Unsur-unsur Novel

Novel adalah totalitas yang artistik memiliki bagian, unsur yang saling berkaitan (Nurgiantoro, 2010: 23). Unsur intrinsik adalah unsur pembangun karya sastra yang berasal dari dalam. Unsur tersebut menurut Nurgiantoro (2010: 25) yaitu

tema, plot atau alur, latar, tokoh dan penokohan, serta gaya bahasa. Sedangkan Zulfahnur (1996: 24-25) (dalam Arizal, 2018: 13) mengemukakan unsur intrinsik terdiri dari tema, alur, penokohan, latar, sudut pandang, amanat, dan gaya bahasa. Di bawah ini penjelasan unsur yang membangun karya sastra berbentuk prosa.

a. Tema

Menurut Hartoko dan Rahmanto (dalam Nurgiantoro, 2010: 68) tema adalah gagasan umum karya sastra. Lukens (dalam Nurgiantoro, 2005: 80) tema merupakan gagasan atau ide utama dari suatu tulisan. Tema pada novel biasanya terdapat lebih dari satu tema. Hal tersebut sama dengan adanya alur dan sub alur. Sejalan dengan novel yang mampu mengungkapkan berbagai konflik hingga menjadi satu kepaduan.

b. Alur

Alur menjadi hal penting dalam cerita. Segala peristiwa yang terjadi dialami tokoh yaitu plot. Peristiwa di rangkai dalam suatu urutan yang logis rangkaian tersebut haruslah mempunyai kausal (sebab akibat). Plot pada cerita berbeda-beda, namun terdapat situasi awal, pengembangan cerita, klimaks, dan penyelesaian. Stanton 1965:14 (dalam Nurgiantoro, 2010:113) mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain.

Jadi, alur merupakan peristiwa yang berkaitan satu sama lainnya. Kausal menjadi peristiwa dampak dari peristiwa lain yang berdampak pada keseluruhan karya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa alur itu merupakan perpaduan unsur-unsur yang membangun cerita sehingga merupakan kerangka cerita utama.

c. Latar

Latar adalah identitas masalah sastra. Permasalahan pada cerita dapat diketahui dari alur, tokoh, dan latar memperjelas suasana, tempat, dan waktu. Menurut Abrams (dalam Nurgiantoro, 2010: 2160) latar atau setting disebut dengan landas tumpu, mengarah pada definisi hubungan waktu, tempat, serta lingkungan sosial tempat pada peristiwa-peristiwa yang diceritakan itu terjadi.

Jadi, dapat disimpulkan latar adalah tempat terjadinya peristiwa dengan konkret untuk memberikan gambaran pada pembaca dan menciptakan suasana.

d. Tokoh dan Penokohan

Penokohan merupakan penamaan dan karakter. Penokohan sangat berperan dalam membangun karya. Dari awal pemilahan nama tokoh yang akan mewakili permasalahan. Menurut Abrams dalam Nurgiyantoro (2010:175), tokoh merupakan orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, oleh pembaca yang ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam Tindakan.

Jadi, dapat disimpulkannya tokoh adalah pelaku dalam cerita yang menggerakkan peristiwa. Sedangkan penokohan merupakan karakter dari tokoh tersebut atau sifat dalam cerita seperti tingkah laku, perkataan dan lain sebagainya.

e. Sudut Pandang

Sudut pandang adalah cara yang digunakan pembaca dalam memahami sastra. Menurut Nurgiyantoro (2010 :246) sudut pandang dalam karya sastra mempersoalkan siapa yang menceritakan, atau pada posisi mana (siapa peristiwa dan Tindakan itu dilihat. Sedangkan Abrams (dalam Nurgiyantoto, 2010: 248) mengucapkan bahwa sudut pandang adalah pandangan atau cara yang sering digunakan pengarang sebagai sarana guna menyajikan tindakan latar, tokoh, serta berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam karya sastra kepada si pembaca. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sudut pandang adalah posisi pengarang dalam menyampaikan cerita kepada karya sastra.

f. Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan penggunaan bahasa. Menurut Tarigan (2011:156), mengungkapkan pendapatnya bahwa berhasil atau tidaknya seorang pengarang fiksi, justru tergantung dari kecakapannya menggunakan gaya yang serasi dalam karyanya. Antara struktur dan gaya terdapat hubungan yang erat dalam fiksi. Dari kedua itu digunakan untuk menunjukkan cara si pengarang mengatur serta menata bahan-bahan untuk menyajikan efeknya. Akan tetapi struktur biasanya digunakan dalam penunjukkan yang lebih khusus terhadap penyusunan elem-elemen yang

lebih besar, seperti episode-episode, adegan-adegan, dan detail-detail gerak, dipertentangkan dengan penyusunan kata-kata yang disebut gaya/ majas.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas disimpulkan bahwa gaya bahasa yaitu ketepatan pengarang dalam menggunakan atau memilah bahasa dalam karya fiksi yang suatu waktu akan berpengaruh terhadap keindahan karya sastra sehingga akan menarik minat seorang pemikat karya sastra.

g. Amanat

Amanat adalah suatu pendapat dari tujuan, visi misi pengarang terhadap karya sastra yang dibuatnya (Indarti, 2019: 23). Dalam fiksi, selalu ada amanat yang disesuaikan dengan tema cerita. Maka, amanat menjadi suatu yang penting dalam peristiwa, perilaku tokoh, dan latar cerita.

B. Penelitian Relevan

Dari hasil penelusuran penulis terhadap penelitian objek novel lainnya baik dalam bentuk buku, skripsi ataupun bentuk penelitian ilmiah lainnya yang memiliki kemiripan dan keterkaitan dengan penelitian penulis, ditemukan beberapa tulisan relevan, sebagai berikut.

1. Penelitian Julyandhara, Baiq (2016), “Postkolonialisme dalam Novel *Salah Asuhan* Karya Abdoel Moeis dan Kaitannya Dengan Pembelajaran Sastra di SMP”, bertujuan untuk mendeskripsikan novel *Salah Asuhan* Karya Abdoel Moeis dengan menggunakan teori Postkolonialisme yang selanjutnya akan dikaitkan dengan pembelajaran Sastra di SMP. Data dalam penelitian dikumpulkan dengan menggunakan teknik catat dan studi kepustakaan yang selanjutnya dianalisis dengan teknik deskriptif. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu penelitian Julyandhara menggunakan teori postkolonial sedangkan penelitian ini dengan teori struktural Robert Stanton. Selain perbedaa terdapat persaaan yaitu sama-sama menggunakan novel *Salah Asuhan* sebagai objek penelitian namun dengan tujuan penelitian yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fakta-fakta cerita, tema, dan sarana sastra yang terdapat pada novel *Salah Asuhan*.
2. Penelitian Sudaryatmo (2016), “Salah Asuhan Novel Karya Abdoel Moeis (Tinjauan Strukturalisme Genetik dan Nilai Pendidikan)”, bertujuan untuk mendeskripsikan (1)

pandangan dunia (vision dumonde) pengarang terhadap isi novel, (2) konflik sosial yang terungkap dalam novel, (3) unsur-unsur budaya yang terungkap dalam novel, (4) relevansi unsur budaya yang terungkap dengan dunia nyata, dan (5) nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Salah Asuhan*. Pendekatan yang digunakan yaitu sosiologi sastra. Persamaan dengan penelitian ini yaitu merupakan penelitian kualitatif jenis deskriptif. Sama-sama menggunakan novel *Salah Asuhan* sebagai objek penelitian. Perbedaannya yaitu penelitian Sudaryatmo menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan penelitian ini menggunakan pendekatan struktural model Robert Stanton. Selain itu, perbedaan terletak pada tujuan penelitian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fakta-fakta cerita, tema, dan sarana sastra yang terdapat pada novel *Salah Asuhan*, selain itu juga pada metode penelitian Sudaryatmo menggunakan teknik cuplikan namun penelitian ini tidak.

3. Penelitian Nasir (2018), “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Salah Asuhan* Karya Abdoel Moeis”, Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian Perpustakaan (library research). Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif, dari keseluruhan data yang terkumpul kemudian dianalisis yang bersifat kualitatif dengan menggunakan metode Content Analysis, hal tersebut menjadi perbedaan dengan penelitian ini yaitu menggunakan metode simak. Hasil penelitian ini adalah : Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada pemikiran Adoel Moeis dalam sebuah benturn kebudayaan yaitu nilai-nilai tradisi dan modern nilai-nilai Timur dan Barat, dalam cerita fiksi tersebut menjelaskan bahwa ada setidaknya 9 nilai-nilai pendidikan karakter yang pertama ialah nilai religius yang terdapat dua bagian; 1.) Toleransi terhadap pelaksanaan ibadah dan 2.), Patuh dalam melaksanakan ajaran agama, kedua jujur, ketiga Toleransi, keenpat kerja keras, kelima rasa ingin tahu, keenam cinta tahan air, ketujuh bersahabat atau komunikatif, kedelapan cinta damai, dan kesembilan tanggung jawab. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan objek novel *Salah Asuhan*. Namun yang membedakan adalah tujuan penelitian, metode, dan pendekatan yang digunakan.
4. Penelitian Sariningsih (2011), “Adaptasi Film ke Novel *Brownis*: Analisis Strukturalisme Robert Stanton”, bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan persamaan serta perbedaan struktur film dan novel *Brownies* model Robert Stanton, (2) Mendeskripsikan pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi dari film ke novel *Brownies*. Metode yang digunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini menghasilkan perbedaan struktur film dan novel *Brownies*, serta terdapat adaptasi film

ke novel. Pada penelitian tersebut memiliki perbedaan yaitu menganalisis perbedaan struktural film dan novel, mendeskripsikan adaptasi film ke novel, sedangkan penelitian ini hanya analisis struktural pada novel. Selain itu, metode penelitian di atas menggunakan baca simak dan catat, penelitian ini menggunakan metode simak, dan menggunakan kartu data. Selain perbedaan, terdapat persamaan, yaitu mengkaji objek novel. Persamaan lainnya yaitu dari jenis penelitian yang dilakukan berupa penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan hasil analisis, serta menggunakan pendekatan struktural Robert Stanton.

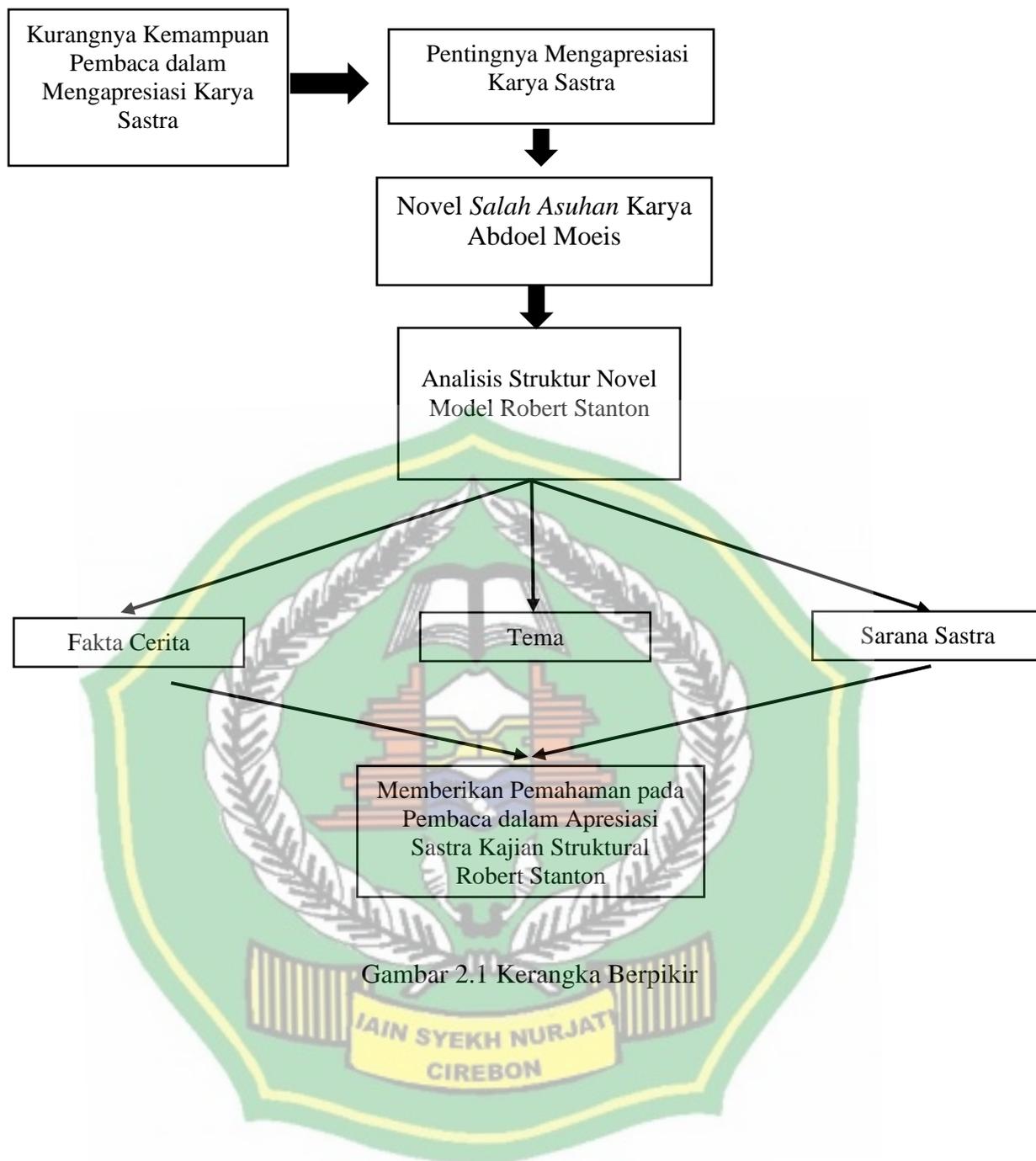
5. Penelitian Zulfarida (2019), “Analisis Struktural dan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Novel *Assalamualaikum Calon Imam* Karya Ima Madaniah”, memiliki persamaan dari objek yang dianalisis, yaitu menggunakan novel, namun novel yang dianalisis berbeda karena dalam penelitian Zulfarida menggunakan novel *Assalamualaikum Calon Imam* karya Ima Madaniah, penelitian ini menggunakan novel karya Abdoel Moeis *Salah Asuhan*. Jenis penelitian yang dilakukan sama-sama termasuk kedalam penelitian kualitatif. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan analisis struktural dan nilai pendidikan karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Assalamualaikum Calon Imam* karya Ima Madaniah dikaji dengan pendekatan struktural Robert Stanton terdapat dua unsur pembangun karya sastra meliputi fakta cerita dan sarana sastra, juga terdapat nilai pendidikan karakter. Selain persamaan, terdapat juga perbedaan yaitu menganalisis struktural dan nilai pendidikan karakter, sedangkan penelitian ini hanya menganalisis struktural. Teori yang digunakan sama yaitu struktural Robert Stanton, akan tetapi penelitian Zulfarida hanya mengkaji fakta-fakta cerita dan sarana sastra, sedangkan penelitian ini disertakan juga kajian tema.
6. Penelitian Lapu (2017), “Analisis Novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan (kajian Strukturalisme Robert Stanton)”, bertujuan untuk menjelaskan struktur cerita dari unsur intrinsik yaitu fakta dan sarana yang terdapat dalam novel. Merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Didapatkan hasil penelitian yaitu terdapat fakta cerita dan sarana cerita. Persamaan dengan penelitian ini adalah dari objek yang dianalisis, yaitu menggunakan novel, metode yang digunakan kualitatif deskriptif, serta pendekatan yaitu struktural Robert Stanton. Selain persamaan, terdapat pula perbedaan, yaitu penelitian Lapu, menganalisis novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan sedangkan penelitian ini analisis novel *Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis.
7. Penelitian Tatag (2015), “Analisis Strukturalisme dalam Cerita Pendek *“Die Postkarte”* Karya Heinrich Boll”, bertujuan untuk mendeskripsikan (1) unsur alur, tokoh, latar, dan

sudut pandang dalam cerpen “*Die Postkarte*” karya Heinrich Böll. (2) keterkaitan antar unsur intrinsik. Merupakan penelitian kualitatif deskripsi unsur alur dan keterkaitan antar unsur. Persamaan dengan penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Selain persamaan, terdapat pula perbedaan, yaitu penelitian Tatag menganalisis unsur intrinsik dan keterkaitan unsur cerpen, sedangkan penelitian ini analisis struktural model Robert Stanton. Selain itu objek analisis berbeda yaitu cerpen, serta menggunakan pendekatan objektif, sedangkan penelitian ini menggunakan objek novel dengan pendekatan struktural model Robert Stanton.

C. Kerangka Berpikir

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mendeskripsikan struktur pembangun yang ada pada novel *Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis. Novel Abdoel Moeis merupakan karya sastra fiksi serius yang berbentuk prosa dan terbangun atas unsur-unsur pembangunnya. Kegiatan apresiasi karya sastra bisa diwujudkan dengan menganalisis dan memahami unsur-unsur pembangunnya, seperti alur, tema, tokoh, dan lain-lain. Kurangnya kemampuan pembaca dalam mengapresiasi sastra novel menjadikan alasan penelitian ini untuk menggalih novel *Salah Asuhan* dengan kajian struktural. Dalam hal ini, penelitian ini menggunakan teori struktural Robert Stanton yang membagi unsur intrinsik fiksi menjadi tiga, yaitu fakta cerita, tema dan sarana cerita. Struktur pembangun merupakan unsur terpenting dalam mengapresiasi karya sastra, karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan daya pikir pembaca terhadap karya sastra yang meliputi kajian struktural model Robert Stanton, yang bisa dijadikan wawasan baru dalam kajian sastra. Berikut bagan kerangka berpikir penelitian ini.





Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

IAIN SYEKH NURJATI
CIREBON